BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Token Ekonomi

a. Pengertian Token Ekonomi

Modifikasi perilaku melibatkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah terbukti berhasil secara sistematis mengubah perilaku yang kurang tepat menjadi perilaku yang lebih dapat diterima.[25] Salah satu cara untuk menerapkan strategi ini adalah melalui penggunaan metode token ekonomi, di mana sistem insentif digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan.

Token ekonomi merupakan perlakuan terhadap seseorang dalam merubah perilaku dengan suatu penguatan, berupa token yang kemudian dapat ditukar dengan penguat cadangan.[26] *Reward* dapat berupa stiker, serpihan plastik, tanda bintang, tutup botol, tanda tertentu, serta stempel adalah beberapa contoh token.[27] Token ekonomi harus diberikan secara langsung saat siswa melakukan tindakan positif tanpa penundaan.[28] Melalui metode ini diharapkan transformasi perilaku dengan pendekatan yang

---

[25] Aprilia dan Wardhani, “Efektivitas,” 1789.

[26] Raymond G. Miltenberger, *Behavior Modification: Principles and Procedures*, 5th ed (Australia ; Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning, 2012), 432 ; lihat juga Putri Nur Iqra, Sahril Buchori, dan Erni Marlina, “Upaya Mengurangi Perilaku Disruptive Pada 1 Peserta Didik Kelas X RPL di SMK Negeri 7 Makassar Melalui Pendekatan Behavioral Teknik Token Ekonomi,” *JP-3* 5, no. 3 (September 2023): 241; lihat juga’Ulyah dan Noviekayatie, “Token," 410; lihat juga Dewi, Dalimunthe, dan Conia, “Pengembangan Konseling,” 200; lihat juga Aprilia dan Wardhani, "Efektivitas," 1789.

[27] Garry Martin dan Joseph Pear, *Behavior Modification: What It Is and How to Do It*, 11th edition (New York London: Routledge, 2019), 257; lihat juga Dewi, Dalimunthe, dan Conia, “Pengembangan Konseling,” 200; lihat juga Iqra, Buchori, dan Marlina, “Upaya Mengurangi,” 241; lihat juga Amalo dan Widiastuti, “Pengaruh,” 501.

[28] Miltenberger, *Behavior Modification.*, 432; lihat juga Aulia, Yuliati, dan Dienda Saputri, “Pengaruh penerapan,” 106.

terstruktur dan terukur untuk mencapai perubahan positif yang signifikan dapat diwujudkan.

Pendekatan yang digunakan dalam token ekonomi berupa penguatan ekstrinsik yang melibatkan penggunaan simbol sebagai insentif untuk mengubah perilaku individu, dengan tujuan memicu motivasi pada target tersebut.[29] Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dorongan eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

b. Teori yang Mendasari Token Ekonomi

Token ekonomi berasal dari pendekatan behavior konsep *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, di mana perilaku dipertahankan melalui konsekuensi.[30] Dalam *operant conditioning*, lingkungan diatur secara sistematis untuk memodifikasi perilaku dengan memberikan penguatan.[31] Menurut Skinner, tindakan yang memberikan hasil yang menguntungkan atau menyenangkan lebih mungkin untuk diulang, sedangkan tindakan yang tidak menerima penguatan cenderung tidak diulang.[32] Teknik ini menghubungkan pemberian hadiah atau token dengan perilaku yang diinginkan, sehingga perilaku tersebut terus diulang.

c. Tujuan Token Ekonomi

Dalam menggunakan token ekonomi, tujuannya adalah mengubah motivasi intrinsik dalam perilaku siswa dengan memperkuatnya untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan oleh guru.[33] Hal ini dilakukan dengan

---

[29] Edward P. Sarafino, *Applied Behavior Analysis: Principles and Procedures for Modifying Behavior* (Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc., 2012), 370.
[30] Ibrahim, Pandang, dan Saman, “Penerapan," 288.
[31] Rohmaniar dan Krisnani, “Penggunaan,” 90.
[32] Rohmaniar dan Krisnani, “Penggunaan,” 90.
[33] ’Ulyah dan Noviekayatie, "Token", 411; lihat juga Iqra, Buchori, dan Marlina, "Upaya", 243.

memberikan stimulus dan pengalaman positif kepada siswa agar mereka terdorong untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan.

d. Kelebihan Token Ekonimi

Token ekonomi memiliki beberapa kelebihan di antaranya:[34]

1. Token dapat menjadi penguatan positif.
2. Token dapat berfungsi sebagai insentif nyata.
3. Hadiah yang diberikan langsung, dapat diganti dengan token.
4. Pemberian token simpel dan tidak menganggu perilaku target.
5. Efektivitas penguatan sosial dalam mempengaruhi perilaku individu dapat diukur berkat token.

e. Tahapan Penerapan Token Ekonomi

Saat menerapkan token ekonomi, tahapan berikut harus dilakukan: [35]

1. Tahap persiapan

   Memutuskan token apa yang akan digunakan untuk setiap perilaku yang diinginkan.

2. Tahap implementasi

   Pada tahap ini, guru menjelaskan cara kerja teknik token di kelas, yang dimulai dengan subjek dan guru/fasilitator masuk ke dalam kontrak verbal. Fasilitator atau guru bertanggung jawab untuk menyajikan token sesegera mungkin setelah perilaku yang diharapkan terdeteksi. Fasilitator/guru juga memberikan penguatan melalui pujian. Di akhir materi, siswa akan menukar token mereka dengan penghargaan yang telah ditentukan sebelumnya.

---

[34] ’Ulyah dan Noviekayatie, "Token", 411.
[35] ’Ulyah dan Noviekayatie, "Token", 411; lihat juga Iqra, Buchori, dan Marlina, "Upaya", 244.

3. Tahap evaluasi

Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengidentifikasi kekurangan yang harus diperbaiki agar teknik token dapat berhasil diterapkan.

2. Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Sebelum menjelaskan pengertian keaktifan siswa, penting untuk memahami peran serta dan kontribusi yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan produktif. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme. Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan keterlibatan dalam kegiatan belajar.[36] Dalam konteks pembelajaran, konstruktivisme menekankan pentingnya keaktifan siswa sebagai subjek yang belajar, bukan sekadar objek yang diajar.Dengan memahami konsep keaktifan siswa, kita dapat lebih memahami bagaimana partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengembangan potensi individual.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif diartikan sebagai giat berusaha dan bekerja.[37] Keaktifan belajar adalah keterlibatan aktif antara siswa dan objek belajar yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dan

---

[36] John W. Santrock, Educational Psychology, Terj. Harya Bhimasena (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 54.

[37] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 30; lihat juga Putri Dewi Anggraini dan Siti Sri Wulandari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (16 Agustus 2020): 130, https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299.

mencapai keberhasilan belajar baik di dalam maupun di luar sekolah.[38] Keaktifan melibatkan kegiatan fisik dan mental yang tak terpisahkan.[39] Dalam belajar, setiap individu perlu aktif karena tanpa aktivitas, proses belajar tidak akan terjadi dengan baik.[40] Ketika siswa aktif dalam belajar, itu dapat mendorong pengembangan bakat, melatih kemampuan *problem solving* dan berpikir kritis.[41] Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar mencakup semua tindakan fisik dan non-fisik yang menghasilkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ideal.[42]

b. Kriteria Keaktifan Siswa

Indikator berikut dapat membantu mendefinisikan bentuk-bentuk keaktifan siswa:[43]

a. Visual activities

Membaca, memperhatikan, demonstrasi.

b. Oral activities

Menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, interview, berdiskusi, dan interupsi.

c. Listening activities

Mendengarkan, berkomunikasi, berdiskusi, mendengarkan musik dan pidato.

---

[38] Ananda Rusydi dan Fitri Hayati, *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)* (Medan: CV. Pusdikra MJ, 2020), 3; lihat juga Apri Dwi Prasetyo dan Muhammad Abduh, “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (9 Juni 2021): 1718, https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991.
[39] Wibowo, "Upaya", 130; lihat juga Anggraini dan Wulandari, "Analisis", 296.
[40] Febriana dkk., "Penerapan", 8.
[41] Anggraini dan Wulandari, "Analisis", 296.
[42] Wibowo, "Upaya", 130.
[43] S. Nasution, *Dikdaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 91.

d. Writing activities

Menulis, mengarang, laporan, memeriksa tugas, membuat sketsa/bagan, atau membuat rangkuman, mengerjakan tes, angket, dan menyalin.

e. Drawing activities

Menggambar, membuat grafik, peta, diagram dan pola.

f. Motor activities

Mencoba, membuat konstruksi, model, mereperasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.

g. Mental activities

Menanggapi, mengingat, memecahkan soal, manganalisis, menghubungkan, dan mengambil keputusan.

h. Emotional activities

Menaruh minat yang besar, bosan, gembira, berani, tenang dan gugup.

Indikator lain yang juga enunjukkan keaktifan siswa di antaranya:[44]

1) Aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran

2) Memecahkan masalah sambil belajar

3) Meminta bantuan guru atau teman ketika mengalami masalah

4) Mencari lebih banyak informasi untuk memecahkan masalah

5) Berdiskusi dalam kelompok sesuai arahan guru

6) Mengevaluasi hasil belajar dan kemampuan diri

7) Mempraktikkan teknik pemecahan masalah

8) Menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas.

[44] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 61.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa, yaitu[45]

1) Faktor Eksternal

a) Hubungan guru dengan peserta didik

Kurangnya interaksi positif antara guru dan siswa, seperti minimnya pujian atau dukungan, serta terlalu seringnya pemberian hukuman dan teguran, dapat menghambat keaktifan siswa.

b) Media pembelajaran yang kurang menarik

Ketidaktertarikan siswa terhadap media belajar yang digunakan oleh guru selama pembelajaran mengurangi partisipasi siswa.

c) Metode pembelajaran yang monoton

Metode pengajaran yang tidak menyenangkan dan instruksi berulang dapat dengan cepat membosankan siswa dan mengurangi tingkat keterlibatan mereka.

d) Motivasi dari guru

Kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru, baik dari segi ketekunan, keuletan, maupun semangat dalam memberikan dorongan belajar kepada siswa.

2) Faktor Internal

a. Kondisi kesehatan siswa

Kesehatan fisik siswa yang tidak baik selama proses pembelajaran dapat mengurangi keaktifan mereka.

---

[45] Feni Farida Payon, Dyka Andrian, dan Sasi Mardikarini, "Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III SD," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 2, no. 02 (27 Februari 2021): 57–58, https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.397; lihat juga Risanatul dan Junaidi, "Penyebab," 334–335.

b. Minat belajar dan kebiasaan belajar

Kurangnya minat belajar, serta kebiasaan belajar yang tidak terlihat pada siswa, turut memengaruhi partisipasi mereka dalam pembelajaran.

c. Motivasi dan semangat belajar

Ketekunan dan semangat siswa dalam belajar yang rendah menyebabkan minimnya keaktifan dalam proses pembelajaran.

3) Faktor Non-Sosial

Lingkungan belajar dan sumber daya yang memadai, termasuk ruang kelas yang mendukung dan media belajar yang relevan, dapat mendorong atau menghambat keaktifan siswa.

4) Faktor Sosial

Hubungan sosial yang baik antara siswa dengan guru serta teman sebayanya memengaruhi motivasi dan keaktifan selama proses pembelajaran.

d. Cara Meningkatkan Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa sangat dipengaruhi oleh apa yang dilakukan guru. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah:[46]

1. Mendorong atau melibatkan siswa untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelas.
2. Jelaskan tujuan pembelajaran
3. Menekankan kepada anak tentang nilai kompetensi belajar

[46] Anggraini dan Wulandari, "Analisis", 296; lihat juga Prasetyo dan Abduh, "Peningkatan", 1718; lihat juga Wibowo, "Upaya", 131.

4. Memberikan rangsangan (masalah, topik, dan konsep yang akan diselidiki).
5. Memberikan saran kepada siswa tentang cara belajar.
6. Memberikan latihan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam inisiatif pembelajaran.
7. Berikan umpan balik
8. Melakukan penilaian bagi siswa untuk memastikan bahwa keterampilan mereka terus dilacak dan dievaluasi
9. Ringkas semua topik yang dibahas di akhir pelajaran.

Mengalokasikan waktu tambahan untuk kegiatan belajar mengajar, secara efektif meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ini, dan memberikan instruksi yang sesuai dan jelas sejalan dengan tujuan pembelajaran adalah strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa.[47]

Meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dicapai dengan mengidentifikasi dan membantu siswa yang kurang terlibat, melihat alasan di balik tingkat keterlibatan mereka yang rendah, dan menyesuaikan instruksi untuk memenuhi persyaratan unik setiap siswa.[48]

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mengenali karakter siswa, memberi mereka stimulasi dan motivasi, menciptakan lingkungan belajar yang menarik, dan menyajikan penjelasan dan kesimpulan yang jelas adalah cara terbaik untuk meningkatkan keaktifan siswa.

[47] Wibowo, "Upaya", 131.
[48] Wibowo, "Upaya", 131.

3. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan gabungan dari aspek akidah dan akhlak. Secara bahasa Akidah berasal dari kata *'aqoda, ya'qidu, 'aqdan*, *i'tiqoodan* yaitu: kepercayaan hati atau keyakinan.[49] Sementara itu, dalam istilah, akidah adalah keyakinan mendasar yang berasal dari ajaran Islam dan harus diyakini sebagai landasan keyakinan yang mengikat dan mengandung perjanjian.[50] Akidah adalah kemantapan hati tentang hal-hal yang harus diyakini sehingga sikap dan tindakan mereka mencerminkan keyakinan itu.[51]

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab, jamaknya *khuluqun* yang berhubungan erat dengan kata *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan) yang memiliki arti budi pekerti, amal, tingkah laku atau tabiat.[52] Akhlak secara istilah bermakna cerminan hati dari akidah/kepercayaan seseorang yang mengarahkannya berperilaku konsisten dalam kehidupan sehari-hari.[53]

Sehingga mata pelajaran Akidah akhlak menjadi sumber pengajaran kepercayaan (akidah) dan tingkah laku (akhlak).[54] Pembelajaran Aqidah Akhlak menekankan pentingnya mencapai pemahaman teoritis dan mengaplikasikannya dalam praktek.[55]

---

[49] Fitri Fatimatuzahroh, Lilis Nurteti, dan S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (11 Juni 2019): 38, https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362.
[50] Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, (Gresik: Semesta Aksara, 2018), 2.
[51] Nurjannah dkk., "Strategi", 160.
[52] Fatimatuzahroh, Nurteti, dan Koswara, "Upaya", 39; lihat juga Wahyudi dan Agustin, "Upaya", 39.
[53] Ahmad Khalakul Khairi, *Pembelajaran Aqidah Akhlaq* (Mataram: Sanabil, 2020), 14.
[54] Wahyudi dan Agustin, "Upaya," 39.
[55] Nurjannah dkk., "Strategi", 160.

b. Tujuan Akidah Akhlak

Akidah Akhlak melalui berbagai progran pembelajarannya berupaya membekali siswa untuk mengenal, memahami, menjiwai, meyakini dan menggunakan ilmu ini untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka.[56]

Sudut pandang lain mengidentifikasi tujuan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:[57]

1. Memperkuat keimanan
2. Mencegah perilaku musyrik
3. Memberikan bimbingan mental untuk mencegah disorientasi.

Perspektif alternatif tentang tujuan pendidikan Akidah Akhlak adalah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan kebajikan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, tentang Allah SWT, diri mereka sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa dan tanah air.[58]

Dengan demikian, tujuan pendidikan Akidah Akhlak bukan hanya tentang memberikan pengetahuan teoritis semata, tetapi juga melibatkan aspek psikis, kesehatan, mental, perasaan, serta keterampilan praktis, sehingga melatih siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang memahami, menghargai, dan mewujudkan keyakinan Islam dan nilai-nilai teladan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

---

[56] Fatimatuzahroh, Nurteti, dan Koswara, "Upaya," 37; lihat juga Nurjannah dkk., "Strategi," 160.
[57] Fatimatuzahroh, Nurteti, dan Koswara, "Upaya," 40.
[58] Wahyudi dan Agustin, "Upaya," 39.

c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak meliputi aspek akidah, akhlak, adab, dan kisah teladan.[59]

B. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual berikut berfungsi sebagai dasar untuk penelitian ini:

Tabel 2.1 Grafik Kerangka Berpikir

<table>
<tr><td rowspan="2">Token ekonomi</td><td>Mempengaruhi</td><td rowspan="2">Keaktifan siswa</td></tr>
<tr><td>Tidak mempengaruhi</td></tr>
</table>

C. Hipotesis Penelitian

a. Ha: Token ekonomi berpengaruh terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Hasan Muchyi.

b. Ho: Token ekonomi tidak berpengaruh terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Hasan Muchyi.

[59] Fatimatuzahroh, Nurteti, dan Koswara, "Upaya", 39.